

Vol. 2, No. 2, Oktober 2014

ISSN : 2339-0123

SEMBADA

JURNAL KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN



SLEMAN SEMBADA



DEWAN KEBUDAYAAN SLEMAN

Jl. Titibumi Barat 59 Patran Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta

SEMBADA
JURNAL KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN
ISSN : 2339-0123

Pelindung	: Bupati Sleman
Penasehat	: Wakil Bupati Sleman
Ketua	: Drs. Sumaryadi, M.Pd.
Sekretaris	: MH Sutrisno, A.Md
Anggota	: Dr. Pujiharto, M.Hum. Drs. Supriyadi HN, M.Sn. HY Aji Wulantoro, S.H., M.M. Drs. I wayan Suardana, M.Sn. Drs. FX Supardi Sancoko, S.Pd Sujarwo, S.Pd.
Sekretariat	: Laminem, S.H. HM Kurtubi Ganang Suradjjo
Iklan dan Promosi	: Awang Eka Harmawan, B.Sc. H. Sunaryo Sunaryo, A.M.Kg.
Penerbit	: Dewan Kebudayaan Sleman (DKS)
Alamat Sekretariat	: Jl. Titibumi Barat 59 Patran Banyuraden Gamping Sleman Yogyakarta Telp: 08122953518 dan 085868118777
	Website: www.dewankebudayaansleman.com

Redaksi menerima artikel hasil penelitian/nonpenelitian yang berhubungan dengan kajian ilmiah tentang seni, budaya, filsafat, religi, termasuk kajian tentang pendidikan dan atau pembelajarannya.

Vol. 2, No. 2, Oktober 2014

ISSN: 2339-0123

SEMBADA
JURNAL KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN

Penerbit :

Dewan Kebudayaan Sleman (DKS)

Jl. Titibumi Barat 59 Patran Banyuraden, Gamping Sleman Yogyakarta

SEMBADA
JURNAL KEBUDAYAAN KABUPATEN SLEMAN

Vol. 2, No. 2, Oktober 2014

ISSN : 2339-0123

DAFTAR ISI

Kata Pengantar (Ketua Dewan Kebudayaan Sleman) <i>Sumaryadi /Fakultas Bahasa dan Seni UNY/ Ketua Dewan Kebudayaan Sleman</i>	iii - v
Sleman Penyangga Keistimewaan DIY <i>Fajar Sudarwo / Peneliti Pada Institut Reserarch For Empowerment (IRE) Yogyakarta</i>	101 - 10
Laras Madya : Seni Musik Slawatan di Sleman <i>Sutiyono/Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni UNY</i>	106 - 11
Pengembangan Desa Berbasis Budaya dari Sleman untuk Yogyakarta Istimewa <i>Pujiharto /Fakultas Ilmu Budaya UGM/ Koordinator Seksi Sastra DKS</i>	112 - 11
Seni Tari dan Pembentukan Karakter Penari <i>Yuli Sectio Rini /Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY</i>	117 - 12
Pilar -pilar Pendidikan Berbasis Nilai Karakter <i>Sri Kristati /Guru SMP Negeri 3 Jumapolo/Alumni Pendidikan Seni Tari FBS UNY</i>	130 - 13
Wayang Dalam Perspektif Pendidikan <i>Muhammad Mukti /Fakultas Bahasa dan Seni UNY</i>	136 -14
Penanaman Nilai - nilai Karakter Melalui Cerita <i>Ganang Suradjiyo /Purnabakti Pranata Humas Badan Tenaga Nuklir Nasional Yogyakarta</i>	145 - 15
Fungsi Tari Pahargyan dalam Penyelenggaraan Upacara <i>Pramularsih Wulansari /Fakultas Bahasa dan Seni UNY</i>	153 - 16
Kiat-kiat Pengembangan Kethoprak <i>Marijiyo/Pelaku dan Pemerhati Kethoprak/Anggota Dewan Kebudayaan Sleman</i>	163 - 17
Pengaruh Seni Lukis Modern Terhadap Perkembangan Seni Prasi di Bali <i>I Wayan Suardana/Fakultas Bahasa dan Seni UNY/Anggota Dewan Kebudayaan Sleman</i>	168 - 18
Nilai yang Terkandung dalam Permainan Tradisional Anak di Jawa <i>Iva Ariani /Fakultas Filsafat UGM</i>	178 - 19
Pendidikan Seni Drama - Teater di Sekolah: Perlu Kepedulian <i>Sumaryadi /Fakultas Bahasa dan Seni UNY/Ketua Dewan Kebudayaan Sleman</i>	188 - 20

LARASMADYA, SENI MUSIK SLAWATAN DI SLEMAN

Sutiyono
Jurusan Pendidikan Seni Tari
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Abstract

Larasmadya is embodies the culture of community supporters who form a musical presentation breathing Javanese tradition of Islam. As a music-Islamic Javanese tradition that continues to grow in Sleman, *Larasmadya* looks capable of contributing to society, intangible propoganda and entertainment. Because of this, *Larasmadya* can survive in Sleman.

Keywords: Larasmadya, slawatan, Java-Islamic music.

Pengantar

Jumlah seni tradisional slawatan di Kabupaten Sleman, yang sekarang telah digali oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata jumlahnya sekitar 500-an. Seni tradisional slawatan itu, *Berzanjen, Kosidah, Larasmadya, Samroh, Rrodad, Emprak, Angguk, Kuntulan, Peksimoi, Hadroh, Slawatan Pitutur, Slawatan Campursari, dan dolalak*. Menurutny termasuk jenis seni *slawatan*, karena menggunakan instrumen *terbang* dan menyanyikan *sholawat* Nabi. Para pemain dari berbagai kesenian itu menyebutkan bahwa semua jenis seni pertunjukan di atas disebut jenis seni tradisi *slawatan/terbangan* (Kuntowijoyo, 1986/ 1987:12). Hal ini disebabkan instrumen terbang sebagai bagian dari elemen pertunjukan selalu hadir pada penyajian seni *slawatan*. Soedarsono (1994:5) menyatakan bahwa semula jenis seni pertunjukan yang mempergunakan instrumen musik terbang disebut *slawatan*, akan tetapi semua jenis kesenian tersebut berkembang ke daerah-daerah, hingga setiap daerah mempunyai nama sendiri-sendiri, seperti telah disebutkan di atas.

Kalau melihat jumlah seni tradisional slawatan di Kabupaten Sleman sebesar itu menunjukkan bahwa Sleman merupakan sumber dan potensi budaya seni tradisional slawatan. Salah satu seni tradisional slawatan di Sleman adalah *Larasmadya*, yang jumlahnya mencapai 200-an kelompok, tersebar mulai dari wilayah timur hinga ujung barat Sleman.

Dalam perjalanan budaya di Kabupaten Sleman terlihat telah diwariskan berupa seni tradisional slawatan sebagai peninggalan sejarah seni budaya masa lampau. Pada awal diciptakannya seni tradisional slawatan tampaknya telah ada sejak jaman Islam datang di Jawa, dilanjutkan jaman penjajahan Belanda, dan hingga paska kemerdekaan Indonesia 1945. Demikian seni tradisional Larasmadya mengalami perubahan-perubahan sekaligus juga mengalami keberlanjutan, sehingga dapat bertahan sampai sekarang. Dalam hal perubahan dan keberlanjutan ini aspek-aspek pertunjukan dalam seni tradisional slawatan mengalami perubahan dan keberlanjutan. Yang menjadi pertanyaan, mengapa Larasmadya bisa bertahan sampai sekarang? Peran dan fungsinya apa saja dalam kehidupan masyarakat di daerah Sleman?.

Bentuk Seni Tradisional Larasmadya

Dalam kesempatan ini dibicarakan peran *Larasmadya* sebuah seni pertunjukan musik tradisi Jawa-Islam, yang kenyataannya dapat dimaknai secara strategis untuk berbagai kepentingan, seperti hiburan, silaturahmi, dan syiar agama. Di dalamnya dapat dilihat pemahaman awal mengenai langkah-langkah kultural syiar Islam yang diekspresikan lewat media seni pertunjukan budaya Jawa. Di samping itu, menjadi salah satu kontribusi dalam menunjang perkembangan dakwah Islam di Indonesia.

Peran seni pertunjukan *Larasmadya* menjadi menarik karena didasarkan atas dasar perkembangan di lapangan yang menyebutkan bahwa setiap tahun jumlah kelompok *Larasmadya* sebagai media dakwah Islam di daerah Sleman semakin bertambah. Bertambahnya seni pertunjukan budaya Jawa tersebut juga mengindikasikan bertambahnya umat Islam taat atau santri di Jawa. Hal ini didasarkan pada gambaran di lapangan, bahwa mereka yang ikut berpartisipasi dalam kelompok seni-budaya itu, ternyata juga berusaha merubah dirinya yang tadinya sebagai orang Jawa *abangan* (Islam KTP) menjadi santri (Islam taat). Oleh sebab itu, dalam hubungan ini ingin dilihat sejauh mana proses dakwah Islam itu dapat terlaksana secara sosial dan kultural melalui media seni-budaya Jawa. Di sinilah akan diketahui gambaran jelas, bagaimana proses penyebaran seni-budaya Jawa ke tempat lain beserta misi dakwahnya, sekaligus sebagai

strategi kebudayaan pribumisasi atau pembumian Islam melalui seni-budaya Jawa di daerah Sleman.

Pada hemat penulis, tulisan ini mengangkat topik tentang potret kehidupan seni pertunjukan musik tradisi Jawa-Islam bernama *Larasmadya* sebagai ekspresi budaya syiar Islam. Kontinuitas dan perubahan kehidupan sebagai indikasi tumbuh dan suburnya seni pertunjukan musik tradisi ini ditunjang oleh perannya di masyarakat sebagai ekspresi seni dakwah Islam. Selain itu, memang di dalam kesenian ini mencerminkan adanya roh dan energi yang dapat menggerakkan hati para pemain *Larasmadya* dalam membangun kebersamaan melalui saluran estetis.

Struktur Pertunjukan

Larasmadya merupakan bentuk penyajian seni yang mempergunakan alat-alat musik *terbang, kendhang, kenthing*, yang dibawakan oleh sekitar 20 orang pria berpakaian muslim, dengan duduk berposisi melingkar, yang isi penyajiannya adalah petuah agama Islam. Bentuk penyajiannya seperti sebuah kelompok orang yang sedang menyanyi bersama-sama, atau bisa disebut koor yang diirngi oleh terbang kempul, terbang gong, kendhang, dan kenthing. Sejarah atau riwayat munculnya *Larasmadya* ini tidak banyak diketahui masyarakat. Para pemain slawatan *Larasmadya* pada umumnya menduga, bahwa kehadiran *Larasmadya* di daerah Sleman pada tahun 1960-an. Kesenian ini berfungsi sebagai alat penyiaran agama Islam dan juga untuk hiburan baik oleh masyarakat maupun para pemainnya sendiri. Masyarakat juga menyebutkan bahwa *Larasmadya* tidak ada penontonnya, artinya hanya dinikmati oleh para pemainnya sendiri.

Jumlah pemain yang terlibat dalam penyajian *Larasmadya*, setiap kelompoknya berkisar 20 orang. Bila dihitung secara intervalitas, grup-grup *Larasmadya*

beranggotakan sekitar antara 18 sampai 40 orang pria. Usia para pemain *Larasmadya* antara 26 sampai dengan 80 tahun. Seluruh pemain yang terlibat dalam penyajian *Larasmadya* beragama Islam taat, artinya melaksanakan sembahyang wajib lima waktu setiap hari. Mereka kebanyakan para petani/buruh tani, selebihnya adalah para pedagang di pasar, guru, pegawai pabrik, buruh bangunan, dan pamong dusun. Busana seragam yang dipakai oleh para pemain *Larasmadya* yaitu terdiri dari pecis hitam, kemeja lengan panjang, sarung dan sandal/selop. Pada dasarnya busana yang dipakai oleh para pemain *Larasmadya* adalah busana muslim pria. Di samping itu, terdapat busana tradisional Jawa yang terdiri dari *blangkon*, *sorjan*, dan kain (*jarik*). Beberapa kelompok kesenian *Larasmadya* beranggotakan wanita memakai baju dan rok panjang dengan kerudung di kepala.

Instrumen musik yang digunakan terdiri dari: *terbang kempul*, *terbang gong*, *kendhang ciblon*, dan *klenthing*. Setiap kelompok *Larasmadya* mempunyai panduan teks (buku) *Larasmadya* yang berisi tentang: sholawat, *Larasmadya*, dan *santi* (pujian). Isinya banyak yang berasal dari Serat Wulangreh. Teks ini pada dasarnya hanya sekedar catatan untuk mengingat, jika sewaktu-waktu para pemain lupa menyanyikan.

Fungsi Dakwah

Slawatan merupakan salah satu genre seni tradisional yang bernapaskan agama Islam dengan diiringi instrumen musik khususnya instrumen rebana. Slawatan itu diambil dari kata sholawat atau selawat. Oleh karena itu, dalam pertunjukannya selalu mengumandangkan sholawat Nabi. Adapun teks pertunjukannya menggunakan teks sholawat, baik yang berasal dari Arab berisi kisah dan pemujaan terhadap Nabi

Muhammad SAW maupun yang berasal dari tembang-tembang Jawa. Jenis seni pertunjukan slawatan muncul ketika agama Islam mulai menyebar di masyarakat Jawa secara luas pada abad ke-16.

Dalam tembang-tembang seni pertunjukan tradisional slawatan memuat beraneka pesan (Sutiyono, 2010), misalnya: (1) perintah salat, (2) meyakini takdir, (3) membersihkan jiwa dengan mengurangi makan dan tidur, (4) mendekati kebaikan dan menjauhi kemungkar, (5) berakhlak baik, (6) mengabdikan pemerintah, (7) belajar kepada orang yang bermartabat, (8) baik kepada orang tua, (9) belajar Al Qur'an dan Hadist, (10) mengajak anak untuk mengaji, (11) melaksanakan Rukun Islam, (12) jangan memikirkan dunia terus-menerus sehingga lupa hukum halal-haram, (13) jangan takut mati, (14) berbicara yang baik terhadap orang lain, (15) bekerja secara tulus ikhlas, (16) larangan menjelekkan orang lain, (17) larangan menyakiti hati, (18) larangan menyepelekan orang lain, (19) larangan berani kepada orang tua, (20) larangan makan riba, dan sebagainya.

Di samping itu, dalam proses pertunjukan kesenian di daerah Sleman mengekspresikan idiom-idiom dan bacaan-bacaan khusus, seperti: (1) *kalimat toyibah*, (2) *salawat*, (3) *syahadat*, (4) *basmallah*, (5) *hamdallah*, dan (6) *Surat Al fatihah*. Idiom-idiom ini sering muncul dalam ekspresi seni pertunjukan *Larasmadya* di daerah Sleman. Hal inilah yang memperkuat bahwa kesenian ini oleh masyarakat daerah Sleman disebut sebagai seni tradisional Islami (di samping disebut slawatan), meskipun aslinya adalah seni tradisional yang berasal dari Jawa. Selain itu disebut sebagai seni tradisional Islami karena secara musikal kesenian ini dalam penyajiannya mempergunakan instrumen musik Islam, yaitu terbang/rebana. Hal ini juga memperkuat sebagai seni tradisional Islami, karena kenyataannya instrumen rebana terdapat di negara-negara yang

penduduknya menganut agama Islam, dan instrumen ini pula selalu digunakan dalam iringan dan perangkat musik yang teksnya bernafaskan Islam (Al-Faruqi, 1986).

Ekspresi seni yang disajikan melalui permainan instrumen rebana dan teks vokal Islami, suatu sosok seni tradisional religius di wilayah geo-kultural daerah Sleman menyampaikan nilai-nilai Islami dan nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat memikat hati masyarakat pendukungnya. Hal ini terlihat sehubungan dengan fungsi seni tradisional slawatan seperti halnya *Larasmadya* yang disebarkan dari dusun yang satu ke dusun, untuk kepentingan hajatan orang atau melaksanakan berbagai jenis perhelatan. Berbagai hajatan yang dilaksanakan masyarakat Sleman antara lain upacara-upacara siklus hidup manusia, mulai dari upacara kelahiran, supitan, pernikahan, kehamilan, hingga upacara kematian, serta kepentingan hajatan yang lain seperti *ngeslupi* rumah, peresmian pasar, pemasangan mustaka masjid, syukuran pejabat, pamit haji, penyembuhan penyakit, Tujuhbelasan, *syawalan*, *suran*, *mauludan*, *suran*, dan *saparan*.

Seni tradisional slawatan adalah seni yang di dalamnya mengandung ajaran yang disampaikan kepada warga masyarakat yang berpangkal pada keyakinan adanya Tuhan yang maha esa yang didasarkan pada ajaran ketuhanan dalam kesenian tersebut. Sidi Gazalba (1977: 65-67) mengungkapkan bahwa di dalam agama Islam terdapat nilai ketaqwaan, nilai moral, nilai estetika, dan nilai sosial. Sebagai sebuah karya seni yang memuat berbagai nilai-nilai itu di dalamnya terdapat potensi untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta atau partisipan yang sedang menikmatinya. Kenyatannya *Larasmadya* yang memiliki nilai-nilai itu dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya di kabupaten Sleman, sehingga ekspresinya merupakan kebutuhan masyarakat baik sebagai kebutuhan untuk berdakwah maupun hiburan.

Fungsi Hiburan

Demikian juga *Larasmadya* di daerah Sleman dipergunakan sebagai hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Sebagian besar dari masyarakat pendukung seni tradisional *Larasmadya* ini adalah masyarakat golongan petani, meskipun ada yang dari golongan pegawai negeri sipil, pedagang, dan srabutan. Hal ini dapat diketahui bahwa pertunjukan seni tradisional *Larasmadya* dilaksanakan pada malam hari, karena pada siang hari para petani menggarap sawah dan ladang. Kenyataan ini dapat dipahami bahwa sebenarnya masyarakat petani dalam mengspresikan seni tradisional *Larasmadya* hanyalah sebagai alat untuk menghibur diri atau hiburan. Mereka mengatakan kegiatan berkesenian *Larasmadya* adalah kegiatan petani untuk mengisi waktu istirahat pada malam hari. Hal ini juga diungkapkan bahwa mengapa petani melakukan kegiatan berkesenian *Larasmadya* pada malam hari, karena satu-satunya waktu yang paling kosong adalah malam hari. Pada malam hari juga merupakan waktu prima untuk mendekati diri kepada Tuhan melalui seni tradisional *Larasmadya*.

Penutup

Larasamadya merupakan seni pertunjukan musik tradisi Jawa-Islam. Instrumen musik yang digunakan terdiri dari: *terbang kempul*, *terbang gong*, *kendhang ciblon*, dan *klenthing*. Setiap kelompok *Larasmadya* mempunyai panduan teks (buku) *Larasmadya* yang berisi tentang: sholawat, *Larasmadya*, dan *santi* (pujian). Isinya banyak yang berasal dari Serat Wulangreh. Penyajian *Larasmadya* dibawakan oleh sekitar 20 orang pria berpakaian muslim, dengan duduk berposisi melingkar, yang isi penyajiannya

adalah petuah agama Islam. Larasmadya bisa bertahan sampai sekarang, karena peran dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Sleman, yaitu memiliki fungsi dakwah dan hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruqi, Ismail R. and Louis Lamya Al Faruqi. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Gazalba, Sidi. 1977. *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kuntowijoyo (et al.). 1986/1987. *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Yogyakarta: Proyek Studi dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Sutiyono. 2010. *Pribumisasi Islam Melalui Seni Budaya*. Yogyakarta: Insan Persada.

